

BEYOND CIVILIZATIONAL DIALOGUE, NIPPONSHI: RUANG LINGKUP IDENTITAS NASIONAL BANGSA JEPANG

BEYOND CIVILIZATIONAL DIALOGUE, NIPPONSHI: THE SCOPE OF JAPANESE NATIONAL IDENTITY

Muhammad Mona Adha*, Rohman

Universitas Lampung

Jalan Prof. Dr. Ir. Sumantri Brojonegoro, Lampung 3514, Indonesia

Erwin Susanto

Universitas Buana Perjuangan Karawang

Jalan Ronggo Waluyo Sirnabaya, Karawang 41361, Indonesia

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima : 26 Juni 2020

Disetujui : 29 Desember 2020

Keywords:

beyond civilizational, national identity, Japan, Nipponshi

Kata Kunci:

beyond civilizational, identitas nasional, Jepang, *Nipponshi*

***) Korespondensi:**

E-mail: mohammad.

monaadha@fkip.unila.ac.id

Abstract: Japanese culture is highly respected and maintained by its citizens. This study aimed to discuss the existence of Japan between 1944 and 1985 and the national identity of the Japanese people. The study used a non-interactive qualitative approach. This study used a non-interactive qualitative research approach, identified and researched concepts, then analyzed data and information about the history and existence of the Japanese nation including its development globally in the midst of international life. Japan, between 1944 and 1985, had entered a new era after the human tragedy, namely the bombing of Hiroshima and Nagasaki. Since the tragedy, Japan had undergone significant changes, namely better infrastructure. Besides, the Japanese were increasingly realizing that they were actually part of Asia. On this basis, the Japanese were called the Neoppons or the New Japanese. Japan's unique national identity was reflected in the wa-ism philosophy, which was a concept of harmony between individuals and members of society.

Abstrak: budaya atau peradaban Jepang sangatlah dijunjung tinggi dan tetap dijaga oleh warga masyarakatnya. Kajian ini bertujuan untuk membahas keberadaan Jepang antara tahun 1944 dan 1985 serta identitas nasional bangsa Jepang. Kajian menggunakan pendekatan kualitatif *non-interactive*. Kajian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif *non-interactive*, dengan melakukan identifikasi dan penelurusan konsep untuk kemudian menganalisis data dan informasi mengenai sejarah dan keberadaan bangsa Jepang termasuk perkembangannya secara global di tengah-tengah kehidupan internasional. Jepang, antara tahun 1944 dan 1985, telah memasuki era baru pasca terjadinya tragedi kemanusiaan yaitu terjadinya bom di Hiroshima dan Nagasaki. Sejak tragedi tersebut, Jepang mengalami perubahan secara signifikan yaitu sarana prasarana yang semakin baik. Selain itu, orang-orang Jepang semakin menyadari bahwa mereka sebenarnya adalah sebagai bagian dari Asia. Atas dasar hal itu, bangsa Jepang disebut sebagai bangsa *Neoppons* atau Orang Jepang Yang Baru. Identitas nasional Jepang yang unik tergambar dalam filosofi *wa-ism* yaitu sebuah konsep keharmonisan antara individual dan anggota masyarakat.

PENDAHULUAN

Mengenali budaya dan berinteraksi langsung dengan individu/masyarakat pada suatu lokasi adalah salah satu cara untuk lebih akrab/memahami kebudayaan dan kebiasaan di daerah tersebut (Bochner, 1982; Bey, 2003; Adha, 2019a; Adha et al., 2019). *Beyond Civilizational Dialogue* adalah judul buku yang akan dibahas dalam artikel ini yang mengidentifikasi bahwa interaksi di dalam budaya yang berbeda memberikan pemahaman dan pengalaman yang signifikan untuk membangun kerjasama yang baik di masa depan. *Beyond Civilizational Dialogue* adalah karya tulisan yang dibuat oleh Arifin Bey berkebangsaan Indonesia yang telah lama tinggal di negara matahari terbit yang diawali sebagai seorang pelajar *Southeast Asia* yang disebut dengan *nampo tokubetsu ryugakusei* (*special students from Southern Region*). Arifin Bey sebagai sosok yang berhasil dan dikenal di Jepang sebagai intelektual atau akademisi yang secara khusus masih tetap membawa dan mengedepankan Indonesia dalam setiap agenda yang dilakukan.

Arifin Bey pernah bekerja selama empat tahun sebagai diplomat di Kedutaan Besar Indonesia di Tokyo. Tidak itu saja, beliau mengajar di berbagai universitas yang ada di Tokyo. Secara keseluruhan Arifin Bey tinggal di Jepang selama kurang lebih 37 tahun, dan dari sejak tahun 1942 Arifin Bey dikirim ke Jepang untuk belajar menjadi guru yang dipersiapkan untuk sekolah baru di Indonesia yang digagas oleh Muhammad Natsir. Pengalaman di Amerika dan Jepang yang banyak didapatkan Arifin Bey, membuat dirinya menjadi lebih cinta terhadap Indonesia. Banyak yang dapat dipelajari dari sejarah Jepang (*Nipponshi*) yang merupakan negara yang sangat kuat dengan sumber modal dan sumber daya manusia. Hanya saja yang menjadi kelemahan dari negara Jepang adalah sumber daya energi. Sebaliknya Indonesia sangat kaya dengan sumber energi.

Berbicara mengenai sejarah Jepang, maka tragedi kemanusiaan yang sangat besar yang terjadi di tahun 1945 yaitu terjadinya bom di Hiroshima dan Nagasaki. Pada posisi ini Arifin Bey sebagai penulis telah berada di Hiroshima, karena pada saat itu universitas yang menyediakan pendidikan bagi guru hanya terdapat di Hiroshima dan Tokyo. Dan kemudian

Arifin Bey lebih memilih kuliah di Hiroshima University of Art and Sciences. Tetapi kampus tersebut sangat sepi dikarenakan ikut kegiatan militer untuk mengantisipasi serangan Amerika. Lalu Arifin Bey sendiri beserta teman-temannya selamat dari ledakan bom atom Hiroshima saat itu. Selang beberapa puluh tahun kemudian, Arifin Bey pernah bekerja di Amerika, dan kembali lagi ke Jepang. Dikarenakan mahir dalam berbahasa Inggris, selama di Jepang, Arifin Bey diminta sebagai translator, pembicara seminar, hadir di simposium, kemudian menjadi pembicara baik di radio maupun televisi, dan mengajar bahasa Inggris.

Di Jepang, telah berhasil memberlakukan suatu bentuk modernisasi barat yang dapat kita lihat menjadi salah satu dari negara yang paling maju dan ekonomi baru yang inovatif di dunia dengan kesejahteraan yang cukup dan standar hidup yang tinggi. Walaupun lebih beberapa tahun terakhir telah mengalami resesi yang berkepanjangan, Jepang dilihat sebagai sebuah negara yang masyarakat kapitalis relatif sukses yang menghindari banyak dari masalah sosial terkait di dalamnya dengan modernitas barat.

METODE

Artikel ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif *non-interactive* yaitu dengan melakukan penelusuran data dan informasi melalui dokumen yang ada lalu kemudian dianalisis (Khaldi, 2017). Penelitian kualitatif non interaktif ini, peneliti lebih fokus kepada identifikasi dan penelusuran konsep yang dikaji untuk kemudian menganalisis data dan informasi (Savenye & Robinson, 1996; McMillan & Schumacher, 2001) mengenai sejarah dan keberadaan bangsa Jepang termasuk perkembangannya secara global di tengah-tengah kehidupan internasional. Jepang sendiri menghadapi beberapa tantangan yang ada di dalam negeri mereka dan berhasil sebagai negara yang mampu berkembang maju dengan pesat. Namun disisi lain, Jepang juga saat ini harus mampu membuka diri terhadap perbedaan budaya yang multikultural. Analisis konsep yang diimplementasikan pada artikel ini untuk menghasilkan suatu studi yang dapat memperjelas sebuah keadaan atau konsep dari suatu hal yang bersifat umum/generik menjadi konsep yang dapat diklasifikasikan/diklarifikasikan/ditemukan makna esensial dari penelusuran dokumen yang dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keberadaan dan Perkembangan Jepang Antara Tahun 1944 dan 1985

Saat ini sebagian orang Asia tidak begitu merasa “di rumah sendiri” saat mereka berada di Jepang, karena Jepang mengidentifikasi dirinya sendiri sebagai bagian dari bangsa Barat daripada Asia. Oleh karena itulah, masyarakat Jepang tidak tampak seperti orang Asia pada umumnya. Hal ini dikarenakan pertumbuhan Jepang yang sedemikian cepat dan cenderung lebih dekat kepada dunia Barat.

Jepang sendiri selalu mengatakan bahwa Jepang adalah satu-satunya negara di Asia yang sangat dipengaruhi oleh dunia Barat (*Westernized*). Hal ini dapat dibenarkan bahwa ada kedekatan Jepang dengan dunia Barat. Edo atau Tokyo pernah pada periode (1600-1868) menutup segala akses dari dunia luar, hingga kemudian muncul Restorasi *Meiji* pada tahun 1868, secara resmi kemudian Jepang benar-benar mendapatkan dukungan dunia Barat dan juga sangat dipengaruhi oleh dunia Barat seperti misalnya dalam mengadopsi sistem Barat, penggunaan teknologi, dan banyak belajar dari Eropa dan Amerika. Satu hal yang penting bahwa, meskipun Jepang bisa dikatakan sebagai hasil westernisasi, dan telah membuka pintu untuk berhubungan terhadap negara manapun pada abad ke-19, tetapi konsep budaya inti yang dimiliki Jepang tidaklah terpengaruh oleh dunia Barat.

Sebutan untuk bangsa Jepang sebenarnya bukan *Nippon* tetapi yang tepat adalah *Neoppons* atau Orang Jepang Yang Baru. Jepang adalah negara yang sangat menarik dikarenakan sarana prasarana dan infrastruktur yang semakin baik. Ditambah dengan adanya perubahan secara signifikan karena bangsa Jepang atau orang-orang Jepang semakin menyadari bahwa mereka sebenarnya adalah sebagai bagian dari Asia. Dan oleh karena itulah saat ini Asia secara keseluruhan dan bagi orang Jepang sendiri merasa berada di rumah sendiri saat ini. Masyarakat Jepang pada bagian ini lebih mengarah kepada tentang makna kehidupan dimana Tuhan sebagai acuan utama, bagaimana Tuhan memberikan bimbingan bagi umatnya dalam kehidupan. Kemudian konsep mengenai: apa yang kita miliki, dan apa yang telah kita miliki di waktu lalu, hal-hal ini menjadi

tidak penting. Apa yang menjadi pandangan dan konsep masyarakat disini disebut sebagai tipe pertama dari orang Jepang.

Kesan pertama apabila kita mendengar kata Jepang, bahwa Jepang adalah negara yang sangat percaya diri dan memiliki keberanian dalam keberadaannya (Adha & Hidayah, 2020). Tetapi sebelumnya, setelah masa peperangan dan masa kolonial terhadap Indonesia khususnya, terjadi “Jepang yang hampa”. Kehampaan atau kekosongan ini mengakibatkan kebingungan dalam Jepang itu sendiri, dia tidak tahu harus kemana, tidak tahu harus berbuat apa, dan akhirnya Jepang memiliki pandangan, mari kita mengikuti Amerika, dan mari kita lakukan apa yang Amerika perintahkan kepada kita. Dalam hal ini setelah terjadi peperangan dan konflik di dalam negaranya, Jepang memasrahkan diri kepada dunia barat atau Amerika khususnya. Jepang merasa tidak percaya diri saat itu, karena tidak mampu untuk bangkit secara utuh. Bisa saja hal ini dikarenakan infrastruktur yang hancur akibat peperangan, ideologi yang mengalami pergeseran dan perubahan yang masih dicari jati dirinya oleh Jepang, mental sumber daya manusia yang belum kuat saat itu, sehingga faktor-faktor ini mengakibatkan krisis di Jepang pada masa setelah peperangan dan konflik. Tipe masyarakat yang mengikuti Amerika, ini disebut sebagai tipe kedua dari orang Jepang.

Tipe yang ketiga dari orang Jepang yang berikutnya adalah jenis warga masyarakat yang dapat berjalan seimbang dengan kemajuan zaman dan perubahan Jepang yang sangat cepat. Dapat dibayangkan bahwa percepatan pertumbuhan perekonomian di Jepang mampu menembus pertumbuhan nasional Jepang dua kali lipat. Ini merupakan hal yang sangat luar biasa. Dikarenakan kalau negara-negara lain hanya mampu bergerak perlahan-lahan tapi pasti, tetapi Jepang mampu melesat cepat diantara seluruh negara yang ada di dunia. Pertumbuhan pendapatan nasional yang sukses ini waktu itu dipimpin oleh Perdana Menteri Ikeda Hayato. Tidak hanya dari perspektif pertumbuhan pendapatan nasional yang begitu cepat, tetapi Jepang juga membuat dan membangun infrastruktur besar-besaran dengan konsep yang canggih dan modern. Seperti contoh, Jepang langsung membangun jalan bebas hambatan yang modern, dimana jalan bebas hambatan ini dibuat setelah Olimpiade

1964, membangun gedung-gedung bertingkat yang supermodern, dan ketika pembangunan yang supercepat ini dimulai maka dari sejak saat itulah orang-orang Jepang tidak mau menerima konsep-konsep agama apapun. Apabila kita berbicara mengenai konsep/orientasi agama, maka orang-orang Jepang akan mengatakan “tidak”, dan menolak hal tersebut.

Orang-orang Jepang yang berada dalam perubahan yang sangat cepat ini, mereka mulai berbicara mengenai hal-hal yang berkaitan dengan angka statistik. Statistik ini dikaitkan dengan berapa jumlah televisi yang dimiliki oleh masing-masing rumah tangga yang ada di rumahnya, berapa jumlah mobil yang dimiliki dan lain sebagainya. Hal ini mereka lakukan dengan maksud, bahwa apabila orang-orang Asia (*Shoutheast Asians*) tidak memiliki televisi maka mereka dikategorikan sebagai negara miskin. Dimulainya era statistik ini, kemudian Jepang mulai mengidentifikasi atau katakanlah mulai menghitung GNP (*Gross National Product*) mereka yang ada di dunia Barat dan mulai meninggalkan Asia. Disinilah titik awal mengapa dikatakan Jepang sudah tidak lagi menjadi sebagai bagian Asia, karena Jepang memiliki semboyan “meninggalkan Asia”, Semboyan pertama untuk meninggalkan Asia terjadi pada waktu Restorasi Meiji dikenal dengan *datsu-A* yang berarti meninggalkan Asia (Bey, 2001; Korhonen, 2013) dan yang kedua adalah dimasa percepatan perubahan Jepang kepada kemodernan dan serba canggih tadi. Ini Jepang lakukan karena Jepang merasa malu sebagai bagian dari Asia, karena tidak ada negara di Asia dimanapun yang dapat mengimbangi perubahan pertumbuhan ekonomi sebesar 10% hingga 12% yang pernah dialami Jepang dimana masa itu disebut dengan periode “*economic animal*”.

Pada tahun 1972 dan 1973 permasalahan minyak menghantam Jepang, barulah di saat itu Jepang menyadari bahwa Jepang harus berteman dan menjalin hubungan yang baik dengan negara-negara Asia. Karena minyak dihasilkan oleh negara-negara Asia, akhirnya Jepang menjadikan Indonesia sebagai penghasil minyak, kopi, dan karet. Secara tidak langsung, proses hubungan ini menghasilkan pemahaman mengenai warisan budaya antar bangsa dan agama. Setelah krisis minyak tersebut, maka akhirnya Jepang harus kembali menata kehidupannya bersama negara-negara di Asia dan Timur Tengah.

Kemudian setelah krisis minyak tersebut, lalu dapat ditemukan jenis keempat dari orang Jepang. Banyak orang-orang Jepang yang memulai kehidupannya yang modern dan berada dalam pertumbuhan ekonomi yang sangat bagus, mulai kembali kepada nilai-nilai keagamaan dan merasa sebagai orang Asia. Dan tipe keempat dari orang Jepang ini mulai sadar bahwa mereka tidak hanya hidup dalam Jepang saja, tetapi mereka sudah mulai membuka diri untuk belajar kebudayaan lain, dan memiliki agama untuk membuat kehidupan mereka selaras dengan dunia dan kebutuhan rohani mereka.

Berdasarkan penjelasan di atas disimpulkan bahwa tipe-tipe warga masyarakat di Jepang dapat dibedakan antara lain: (1) warga masyarakat Jepang seutuhnya; (2) Warga masyarakat Jepang yang mengikuti Amerika; (3) warga masyarakat Jepang yang sudah maju dan tidak mengenal agama; (4) warga masyarakat Jepang yang sudah maju dengan memiliki sipiritual yang bagus dan merasa bagian dari Asia. Beberapa karakteristik lainnya yang dimiliki oleh warga Jepang adalah sifat mereka yang sangat detail terhadap sesuatu (*pay attention to minor details*). Di Indonesia apabila kita menanyakan tentang gaji perbulan seseorang, maka orang tersebut menjawab dengan nilai nominal yang pasti yang dia dapatkan dalam satu bulan. Tetapi apabila kita berbicara tentang waktu untuk bertemu atau berjumpa keesokan harinya, biasanya orang kita akan menjawabnya bahwa mereka akan bertemu setelah sholat dzuhur, dalam hal ini berarti kita akan menunggu diantara pukul 12 siang hingga kurang lebih pukul 3 sore. Di sisi lain, kasir di Jepang mengembalikan uang kembalian sampai nilai nominal terkecil seperti sen, dan sama seperti di Amerika, bahkan ada nilai mata uang terkecil 1 sen dollar, maka dari itu penting sekali untuk memperhatikan hal yang kecil (*minor details*). Perspektif lain, Arifin Bey juga menyarankan kepada orang Indonesia untuk bepergian ke Jepang, tidak untuk belajar atau kuliah, tetapi untuk melihat-lihat dan berjalan-jalan bagaimana orang-orang Jepang menjaga kebersihan di sekeliling mereka, dan menjaga kebersihan jalan di depan rumahnya masing-masing, membuat papan tanda penunjuk khusus, dan lain-lain termasuk toilet yang sangat dijaga kebersihannya.

Karakteristik berikutnya, bahwa orang-orang Jepang sangat begitu kreatif, dimana

orang Jepang tidak menciptakan atau membuat sesuatu yang kreatif dari nol, melainkan mengkreasikan kembali sesuatu yang sudah jadi (mereka berpendapat bahwa telah membuat sesuatu yang lain dan berbeda dari yang sudah ada) (Yamada, 1991; Yusof & Othman, 2016; Adha & Hidayah, 2020). Sehingga banyak hasil kreatifitas orang-orang Jepang yang sangat bernilai tinggi karena tidak terpikirkan sebelumnya oleh orang lain. Kelemahannya adalah orang Jepang membutuhkan waktu untuk mengkreasikan sesuatu apabila dimulai dari nol/bahan mentah. Darisini dapat diamati bahwa daya imajinasi kreatifitas orang-orang Jepang sangat tinggi di tengah-tengah kehidupan modernisasi dalam 150 tahun terakhir ini (Kakiuchi & Takeuchi, 2014).

Karakter yang lain di Jepang adalah bahwa orang-orang Jepang yang masih produktif sangat dibutuhkan di dunia kerja (Adha, 2019b), tetapi apabila sudah memasuki masa tidak produktif maka mereka tidak dipekerjakan kembali. Sisi positifnya bahwa pekerjaan dapat dihasilkan atau dilakukan dengan efektif dan efisien, namun di lain hal, mereka yang sebenarnya dikatakan tidak produktif tersebut kemungkinan besar masih memiliki atau menyimpan ide-ide yang bagus dan bernilai untuk dikembangkan (Kakiuchi & Takeuchi, 2014). Satu hal yang penting adalah tidak semua usia tidak produktif itu tidak dapat menghasilkan karya, justru dengan usia yang sudah dapat dikatakan tua lebih memiliki emosional yang baik dan kepercayaan diri dalam mengelola pekerjaan terlepas apakah hal tersebut dalam bentuk kerja individual atau kerja kelompok.

Berbicara mengenai agama, terdapat dua agama di Jepang yaitu *Confusianism* dan *Shinto*. *Confusianism* berasal dari daerah China, dan *Shinto* berasal dari Jepang itu sendiri, sedangkan Islam dan Kristen hanya sedikit memberikan pengaruh terhadap orang-orang Jepang. Furata dalam Arifin Bey (2003) mengemukakan:

Shinto may say to Christianity, let us live together in harmony ... Let's shake hands, let's live together, but you stay there, I stay there. (In Shinto), every kami (deity) is a Kami over one particular community. There is no universal Kami, only a Kami of that mountain, or that river, or that village. This narrow mindedness is one defect of this generous Japanese Kami ... The Omikoshi (portable shrine) moves around one section of the town, never trespassing into the

next territory ... But Shinto has historically shown expansion, one shrine expanding her territory, when one Kami show greater procreative power than the neighboring Kami.

Identitas Nasional Bangsa Jepang

Harus disadari oleh setiap negara khususnya Jepang, multikultural tidak dapat dihindari, bahwa adanya keberagaman, perbedaan, adalah suatu hal yang mutlak terjadi (Erbas, 2013; Mishra & Kumar, 2014; Adha, 2015). Jepang tidak mungkin bisa berdiri sendiri sebagai negara yang maju, tetapi negara-negara yang ada disekelilingnya merupakan teman yang harus diperhatikan mulai saat ini dan untuk masa mendatang. Saat ini dunia sudah menjadi dunia yang multikultural dan ada beragam peradaban di berbagai tempat. Konsep ini sejalan dengan tulisan karya Samuel Huntington dari Harvard University yang berjudul "*The Clash of Civilization?*", dalam konsep ini, Huntington menjelaskan bahwa pada suatu waktu dunia Barat akan mencapai puncak kejayaannya, yang kemudian sebagai fenomena maka dunia Barat akan kembali kepada dasarnya dan juga terjadi di tengah-tengah kehidupan di luar konteks dunia barat, termasuk Jepang sebagai bagian tidak terpisah dari Asia, berakhirnya masa kepemimpinan Nehru di India, dan kegagalan ide-ide untuk membentuk sosialisme dan konsep hubungan nasionalisme dan Islam di Timur Tengah (Liu, 2008).

Dari berbagai macam peradaban yang disebut di atas, maka hal yang sama dilakukan oleh Jepang untuk mencari identitas nasionalnya sendiri, yakni Jepang mulai memformulasikan perubahan peradaban kebudayaan. "*... cultural civilizational shift, characterized by movements towards fragmentation, self assertion, consolidation, and realignment*" (Bey, 2003). Jepang memulai mencari identitas nasional bangsanya dengan melakukan perenungan diri yang mendalam (Yamada, 1991; Kakiuchi & Takeuchi, 2014; Yusof & Othman, 2016; Shin'ichi, 2020). Perenungan yang mendalam tersebut perlu dilakukan, dikarenakan selama ini Jepang lebih cenderung mendekat ke dunia Barat, padahal sebenarnya budaya yang sama sekali berbeda tersebut merupakan sebuah penjara bagi warga masyarakat itu sendiri. "*Every human is in a sense a prisoner of his or her culture*" Arifin Bey (2003).

Selama perang dingin terhadap Amerika, Jepang berada dalam ruang yang sama dengan Amerika. Karena ada kesadaran bangsa yang timbul, Jepang mulai memisahkan diri dari Amerika dengan memiliki rumah “Jepang” bagi warganya sendiri. Jadi dalam hal ini warga Jepang belajar untuk bertanggung jawab untuk mengelola bangsanya sendiri. *“Now, it is moving out into its own independent house, taking up all the responsibilities, which go along with an independent home owner”* (Bey, 2003). Ikezawa Natsuki menggambarkan bahwa warga masyarakat Jepang harus pindah dari kehidupan kenikmatan surga, bahwa mereka harus pindah, dan harus mulai mengembangkan kerjasama dengan bangsa-bangsa lain untuk mulai memiliki identitas atau jati diri bangsa sebagai orang Jepang (Shin’ichi, 2020).

Budaya Jepang terkenal sangat erat sekali dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jepang. Budaya Jepang sangat terkenal di seluruh dunia, apakah itu dalam bentuk budaya bahasa, pakaian kimono, tradisi minum teh bersama, dan budaya-budaya lain yang diyakini oleh warga Jepang. Budaya Jepang sendiri sudah ada sejak ribuan tahun lalu. Senada dengan Jou (2014) berikut bahwa, *“The Japanese culture is a multi-layered and complex system that has been developing within itself and forming new layers for thousands of years. Traditionally, the Japanese place great importance on the concept of wa, or group harmony. The value of the common greater good is more important than valuing ones’s own needs. This principle is applied in schools, as well as social groups and, later in life, the workplace.”* Bentuk kehidupan kebudayaan Jepang, sepertinya masuk akal untuk melihat kedekatan sosial orang-orang Jepang, setidaknya sebagian telah ditopang oleh kombinasi dari bahan yang baik dan institusional egalitarianisme. Struktur kesempatan tradisi Jepang memungkinkan cukup mudah ditebak dan stabil transisi ke dewasa telah mulai terurai (Furlong 2008, p. 323).

Masa pencarian identitas nasional Jepang tersebut merupakan keinginan yang kuat dari Jepang itu sendiri dan tekanan internasional. Faktor dalam negeri sendiri terdiri atas dua faktor yaitu: Pertama, kesadaran Jepang untuk mulai bergabung dengan dunia, dengan mengakhiri tekanan psikologis semasa peperangan yang sangat berat. Kedua, Jepang sebagai negara

yang sangat sukses dalam kemajuan industri, dituntut untuk memberikan paradigma yang baru yaitu Jepang Bersatu, sehingga Amerika tidak lagi sebagai pemimpin bagi Jepang. Kemudian, dikarenakan adanya pencarian identitas nasional bangsa, secara otomatis berpengaruh terhadap kepercayaan atau agama yang berkembang di masa ini. Bahwa Jepang dengan tegas menolak Peradaban Dunia Barat dengan Kristen sebagai agama monotheistic, diganti dengan Peradaban Jepang dengan Polytheistic. Sama halnya dengan yang dikemukakan oleh Chan (2008) dalam konteks global citizen bahwa *“look the ways to “construct a new identity of the Japanese as global citizen”*, kemudian Chan juga mengutip David Held (2003) bahwa, *“global citizenship is access to a variety of political engagement on a continuum from the local to the global.”*

Tidak heran jika di Jepang terdapat berpuluh-puluh dewa yang menjadi kepercayaan warga masyarakat Jepang. Warga masyarakat Jepang berkeyakinan bahwa semua dewa sedang memperhatikan mereka, sehingga mereka harus berbuat sebaik-baiknya di dunia. Bila dihubungkan dengan faktor kebersihan, maka dewa-dewa yang orang-orang Jepang yakini, bahwa dewa-dewa mereka menyukai tempat-tempat yang bersih, sehingga mereka harus selalu hidup bersih dimanapun mereka berada. Proses dalam mencari identitas nasional Jepang juga diperkuat oleh pendapat ahli dari Australia yaitu Gregory Clark, mengatakan bahwa Jepang harus berhenti untuk mengikuti kebijakan Amerika dan Jepang harus membuat diplomasinya sendiri. Namun sebelum berbicara mengenai kebijakan bagi *“new Japanese”* maka terlebih dahulu harus memperkenalkan identitasnya sebagai negara, dan yang utama Jepang harus mampu kemampuan filsafatnya.

Ada tiga kategori identitas nasional Jepang, yaitu; *pertama, nativistic type, kedua, the acculturation type, ketiga, the ascription type* (Bey, 2003). *The Nativistic type* adalah kemampuan untuk memiliki keunggulan terhadap negara lain, dan menolak segala bentuk negatif yang akan ditimbulkan oleh pihak lain. Oleh karena itu dibutuhkan pemikir-pemikir yang handal untuk memberikan hasil-hasil pemikiran yang tepat, karena Jepang adalah pemegang peranan yang sangat penting dalam sektor ekonomi khususnya. *The Acculturation type* adalah bahwa Jepang memiliki kekuatan budaya yang berbeda dari

negara-negara lainnya di dunia saat ini. Dimana dalam budaya Jepang sendiri tidak terlepas dari penggabungan prinsip-prinsip mendasar dari konsep Budhisme dan Confusianisme sehingga ini menjadi identitas nasional Jepang yang kuat.

The Ascription type adalah simbol penentu yang dapat memberikan pernyataan kepada semua orang bahwa simbol tersebut adalah era kebangkitan dan menjadikan identitas nasional yang kuat. Sehingga identitas nasional disini yang dimaksud adalah konsep “*the Japanese Century*” dengan konsep filsafat “*Wa-ism*”. Konsep *wa-ism* itu muncul pada artikel dokumen yang pertama yaitu “*harmony*”. Dengan demikian konsep *wa-ism* adalah kedamaian, kesejahteraan di tengah-tengah kehidupan. Apabila dikaitkan dengan kehidupan orang-orang Jepang sekarang ini, meskipun mereka giat bekerja, berusaha, disipilin, serius dengan apa yang dilakukannya, semata-mata tidak untuk dirinya tetapi untuk apa yang disebut dengan “*harmony*”, kebermanfaatan bersama dalam keharmonisan.

Wa-ism disini adalah kata kunci yang paling tepat untuk menggambarkan identitas nasional Jepang yang unik. Filosofi *wa-ism* ini adalah sebuah konsep keharmonisan antara individual dan anggota masyarakat. *Wa-ism* bisa dikatakan sebagai konsep komunitarianisme. Sejak saat itulah orang-orang Jepang mulai terinspirasi dalam konsep komunitarianismenya, karena konsep ini memberikan energi yang besar bagi mereka orang-orang Jepang. Dapat disimpulkan bahwa konsep *wa-ism* adalah konsep kebersamaan ditengah keharmonisan kehidupan untuk hidup bersama. Konsep *wa-ism* itu sendiri ternyata setelah dilakukan penelusuran ada pada konsep 17 Konstitusi Shotoku Taishi, dimana konstitusi tersebut merupakan cerminan penggabungan konsep Budhisme dan Confusianisme. Konsep *wa-ism* merupakan konsep pembelajaran yang digunakan dalam Budhisme, hal ini diperkuat oleh Nakamura Hajime (*Budhist Scholar*) dan Tae-Chang Kin (*Korean Scholar*), bahwa konsep tersebut benar berasal dari 17 Konstitusi Shotoku Taishi.

Wa-ism sebagai konsep yang *communitarianism*, maka orang Jepang tidak mengenal konsep Tuhan yang satu melainkan atas banyak dewa-dewa. “*Wa-ism teaches that the majority of the people do not favor the idea of oneness. They are of the view that multiple existence ...*” (Bey, 2003: 38). Orang Jepang berpendapat bahwa

apabila ada orang yang mencoba mengganggu atau menghilangkan salah satu saja “*Wa*” maka orang tersebut akan disebut sebagai orang jahat.

Kyosei adalah konsep operatif dari “*Wa*” sebagai kerangka berpikir global. *Kyosei* adalah sebuah terminologi dimana hendak menciptakan “*service to the world community*” di awal tahun 90an. *Kyosei* dimulai dari Jepang dan diperuntukkan negara-negara yang lainnya agar saling memahami mengenai sistem ekonomi agar tercipta sistem ekonomi yang harmonis. *Kyosei* harus dilakukan untuk membangun dan menciptakan hubungan bisnis secara global. Kemudian yang tidak kalah pentingnya *Kyosei* dilakukan dengan kreatifitas dan mengutamakan kerangka berpikir yang baru untuk ekonomi dunia. Jepang memiliki tugas ini sebagai pemegang ekonomi dunia. Melalui *kyosei* juga, Jepang harus merubah sikap politiknya untuk lebih mendekatkan diri dalam mengantisipasi permasalahan global seperti masalah lingkungan, kelaparan, dan permasalahan yang lainnya yang ada di dunia saat ini. Sementara masih mengupayakan kompetisi yang dinamis dalam kegiatan pasar, tetap harus diutamakan adalah hubungan konstruktif dan kooperatif yang memberikan kebaikan atau keuntungan bagi semua pihak. Konsep operatif yang semacam inilah yang disebut dengan *kyosei*. Walaupun dengan hadirnya konsep yang baik ini, masih terdapat kemungkinan mereka yang terlibat dalam *kyosei* akan melakukan korupsi dengan melibatkan kaum politisi, birokrats, dan pengusaha.

SIMPULAN

Beyond civilizational dialogue khususnya dari perspektif *Nipponshi* (sejarah keberadaan dan perkembangan Jepang) membuka cakrawala berdiskusi bahwa negara Jepang memiliki tantangan tersendiri di dalam perkembangannya hingga di era modern saat ini. Tantangan tersebut tidak hanya ada pada sumber daya manusianya tetapi juga bagaimana Jepang membuka diri untuk kerjasama dengan negara-negara tetangga terlebih di era industri dan kecanggihan teknologi dan informasi yang begitu pesat. *Nipponshi* memberikan pemahaman kepada setiap orang bahwa perubahan dan perkembangan sebuah negara tidak terlepas dari aspek sejarah yang menjadi keharmonisan dan simbiosis yang dibangun di dalam sebuah negara untuk bekerjasama dengan bangsa yang lain di dunia.

DAFTAR RUJUKAN

- Bey, A. (2003). *Beyond Civilizational Dialogue, Multicultural Symbiosis in the service of World Politics*. Jakarta: Paramadina.
- Adha, M. M & Hidayah, Y. (2020). Jepang, Identitas Bangsa dan Agama: Manifestasi Nilai Tradisi Lokal dalam Kehidupan Masyarakat Global. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(1), 16-28.
- Adha, M. M., Budimansyah, D., Sapriya., & Sundawa, D. (2019). Emerging Volunteerism for Indonesian Millennial Generation: Volunteer Participation and Responsibility. *Journal of Human Behavior in the Social Environment*, 29(4), 467-483.
- Adha, M. M. (2019a). Pengembangan Keadaban Kewarganegaraan melalui Festival Krakatau. Disertasi. Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia: Tidak diterbitkan.
- Adha, M. M. (2019b). Warga Negara Muda Era Modern Pada Konteks Global-Nasional: Perbandingan Dua Negara Jepang dan Inggris. *Jurnal Media Komunikasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 1(1), 43-53.
- Adha, M. M. (2015). Pendidikan Kewarganegaraan Mengoptimalkan Pemahaman Perbedaan Budaya Warga Masyarakat Indonesia dalam Kajian Manifestasi Pluralisme di Era Globalisasi. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 14(2), 1-10.
- Bochner, S. (1982). *Cultures in Contact: Studies in Cross-Cultural Interaction*. Pergamon Press: Oxford.
- Chan, J. (2008). *Another Japan is Possible: New Social Movements and Global Citizenship Education*. Stanford: Stanford University Press.
- Erbas, I. (2013). Perception of Cultural Diversity. *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, 2(11), 186-192.
- Furlong, A. (2008). The Japanese Hikikomori Phenomenon: Acute Social Withdrawal among Young People. *The Sociological Review*, 56(2), 310-325.
- Jou. (2014). *Basic of Japanese Culture (Japanese Culture)*. [Online]. Diakses tanggal 10 Oktober 2019 dari <http://iml.jou.ufl.edu/projects/Spring01/Newsome/culture.html>.
- Kakiuchi, E & Takeuchi, K. (2014). *Creative Industries: Reality and Potential in Japan*. GRIPS Discussion Paper at National Graduate Institute for Policy Studies on April 2014, Tokyo, Japan.
- Khaldi, K. (2017). Quantitative, Qualitative or Mixed Research: Which Research Paradigm to Use?. *Journal of Educational and Social Research*, 7(2), 15-24.
- Korhonen, P. (2013). Leaving Asia? The Meaning of Datsu-A and Japan's Modern History. *The Asia-Pacific Journal*, 11(50).
- Liu, Z. (2008). The Relations between Nationalism and Islam in Middle East. *Journal of Middle Eastern and Islamic Studies*, 2(1), 69-78.
- McMillan, J. H & Schumacher, S. (2001). *Research in Education: A Conceptual Introduction*. New York: Wesley Longman.
- Mishra, S & Kumar, C. B. (2014). Understanding Diversity: A Multicultural Perspective. *Journal of Humanities and Social Science*, 19(9), 62-66.
- Savenye, W. C & Robinson, R. S. (1996). *Qualitative Research Issues and Methods: AN Introduction for Educational Technologists*. [Online]. Diakses tanggal 18 Maret 2020, dari: <http://www.scholar.google.com>.
- Shin'ichi, K. (2020). *Japan's Identity and What It Means*. [Online]. Diakses tanggal 21 Maret 2020 dari: <http://www.jfir.or.jp/>.
- Yamada, K. (1991). Creativity in Japan. *Leadership & Organization Development Journal*, 12(6), 11-14.
- Yusof, S. M & Othman, R. (2016). Leadership for Creativity and Innovation. Is Japan Unique?. *Journal of Advanced Management Science*, 4(2), 176-180.